

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan seorang anak menjadi perhatian dan kajian menarik beberapa tahun terakhir. Fenomena ini banyak terjadi seiring dengan tingginya angka perceraian serta dinamika kompleks yang terjadi dalam keluarga. Data awal diperoleh dari mahasiswa berumur 21 tahun yang mengalami ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun emosional. Ketidadaan secara fisik terlihat dari ayah yang tidak tinggal bersama dan tidak pernah hadir dalam kegiatan penting seperti kegiatan sekolah atau pencapaian akademik. Sementara ketidadaan secara emosional tampak dari tidak adanya komunikasi hangat, tidak adanya dukungan ketika mengalami kesulitan dan tidak mendapat perhatian dari ayah dalam kesehariannya. Kedua bentuk ketidakhadiran tersebut menimbulkan kekecewaan, kemarahan, bahkan kesulitan menjalin hubungan interpersonal. Menurut data oleh *UNICEF (United Nations Children's Fund)*, 20,9% anak-anak Indonesia pada tahun 2021 tumbuh tanpa peran atau kehadiran ayah karena perceraian, pekerjaan ayah yang jauh dan kematian. Jika seorang anak tidak memiliki figur ayah atau hubungan dengan ayahnya baik dikarenakan perceraian ataupun permasalahan dalam perkawinan maka keluarga tersebut digolongkan sebagai keluarga tanpa ayah. Keadaan-keadaan tersebut menyebabkan anak tumbuh

dan besar tanpa sosok ayah seutuhnya.¹

Fatherless atau ketiadaan figur ayah tidak hanya menjadi masalah di Indonesia tetapi telah menjadi masalah internasional beberapa negara. Penyebutan istilah *fatherless* juga berbeda-beda, *fatherless* juga disebut *father hunger* dan *father absence*. *Fatherless* dapat diartikan sebagai kondisi anak yang kehilangan peran dan hubungan dengan ayah baik secara fisik maupun psikis.² Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara *fatherless* yaitu hilangnya peran dari figur seorang ayah.³

Kehilangan peran seorang ayah menimbulkan beberapa dampak, seperti yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Fajarrini dan Umam, dampak dari *fatherless* ini adalah anak memiliki kemampuan akademis yang rendah, menjadi tidak percaya diri, dan bisa menghilangkan ciri maskulin pada anak laki-laki. Selain itu, anak yang tumbuh tanpa sosok ayah terutama sejak masa anak-anak mengalami permasalahan yang kompleks, seperti harga diri rendah, kehilangan kepercayaan diri dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal.⁴ Penyembuhan emosional dan peningkatan kesejahteraan psikologis pada anak yang mengalami *fatherless* dapat dilakukan dengan

¹ Muthia Syafitri and Agoes Dariyo, "Gambaran Self Confidence Pada Dewasa Awal Wanita Yang Mengalami Fatherless Divorce" 4, no. 2 (2025): 2849–2871.

² Wilda Ihda Junaida, Eva Meizara Puspita Dewi, and Dian Novita Siswanti, "Makna Peran Ayah Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 2, no. 4 (2023): 100–107.

³ Nurafifa Rachmanulia and Kartika Sari Dewi, "Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis," *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023): 88–98.

⁴ Arsyia Fajarrini and Aji Nasrul Umam, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam," *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 20–28.

forgiveness atau pemaafan atau pengampunan. Menurut Michael McCullough, salah satu ahli dalam psikologi *forgiveness*, *forgiveness* dapat diartikan sebagai penurunan keinginan untuk menghindari mereka yang telah menyakiti kita dan kurangnya keinginan untuk menjadi pelanggaran atau balas dendam bagi seorang individu.⁵ Memaafkan dapat membantu dalam pemulihan hubungan interpersonal yang mengalami konflik.⁶ Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemaafan atau *forgiveness* yaitu: empati, tipe kepribadian, karakteristik serangan, religiusitas dan kualitas hubungan dengan pelaku.⁷

Pada penelitian yang dilakukan oleh Septarianda menemukan bahwa *forgiveness* atau pengampunan memiliki korelasi positif dengan *subjective well-being* individu.⁸ Selain itu menurut penelitian oleh Oceane tingkat *forgiveness* yang tinggi berhubungan dengan harga diri yang lebih baik.⁹ Ketika individu mampu memaafkan baik secara emosional maupun transendensi, mereka cenderung merasa lebih positif tentang diri mereka sendiri.¹⁰ Fokus penelitian ini adalah mengetahui proses pemaafan atau *forgiveness* terhadap figur ayah yang tidak hadir

⁵ Riya Ulfa Juniatin and Riza Noviana Khoirunnisa, "Forgiveness Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Gagal Untuk Menikah," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 1 (2022): 1–10.

⁶ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, and Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 3, no. 2 (2021): 108–119.

⁷ Aswina Mayang Safitri, "Proses Dan Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 55, no. 11 (2017): 34–40.

⁸ Eka Septarianda, Mohammad Nursalim Malay, and Khoiriyah Ulfah, "Hubungan Forgiveness Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Panti Asuhan," *Jurnal Psikologi Malahayati* 2, no. 1 (2020): 83–91.

⁹ Agli Oceane, Bailly Nathalie, and Cuervo-lombard Christine-vanessa, "Spirituality , Forgiveness and Self-Esteem throughout Adulthood in France," *Archives of Gerontology and Geriatrics Plus* 1 (2024): 1–7.

¹⁰ Ade Muslimat, "Home Schooling Sebagai Pendidikan Alternatif Proses Belajar-Mengajar Dalam Pendidikan," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 7, no. 01 (2017): 93.

dalam hidup anak yang mengalami *fatherless*. Pada proses ini secara tidak langsung berhubungan dengan luka emosional masa kecil seperti merasa dirugikan, tidak diperlakukan adil oleh orang lain dan merasa tersakiti oleh orang lain. Untuk itu *forgiveness* atau memaafkan penting karena memaafkan mampu melepaskan hati dan pikiran dari masa lalu yang menyakitkan.

Meskipun teori *forgiveness* menekankan pentingnya memaafkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, namun banyak anak *fatherless* yang kesulitan dalam menjalani proses ini. Sejalan dengan penelitian oleh Ramadhani dan Rifayanti, yang menunjukkan hasil survei dari 20 anak korban perceraian terdapat 73% yang belum bisa memaafkan orang tuanya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan realita yang terjadi.¹¹ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang lebih menfokuskan dampak *fatherless* terhadap harga diri, kepercayaan diri ataupun hubungan romantis, penelitian ini akan lebih menfokuskan pada proses pemaafan yang dialami oleh anak *fatherless*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, dkk., ketidakhadiran ayah akan berpengaruh pada lemahnya hubungan romantik yang ideal.¹²

Penelitian ini juga menitikberatkan pada pengalaman subjektif individu,

¹¹ Novi Rizky Ramadhani D and Rina Rifayanti, "Hubungan Empati Dengan Forgiveness Anak Korban Perceraian Pada Masa Dewasa Awal," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 2 (2022): 260.

¹² Sandra Wahyudi, Siti Nurbayani, and Mirna Nur Alia Abdullah, "Father-Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 160–172.

berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada pengaruh ataupun hubungan variabel *forgiveness* dengan variabel lainnya. Berdasarkan paparan sebelumnya, rumusan masalah yang diangkat yakni bagaimana dampak *fatherless* pada anak dan bagaimana proses pemaafan yang dialami oleh anak *fatherless*. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni menggali pengalaman subjektif individu mengenai *fatherless*, dinamika emosional dalam proses pemaafan dan dampaknya pada kesejahteraan psikologi. Kerangka konseptual pada penelitian ini mengacu pada fenomena *fatherless* yang diakibatkan oleh hilangnya peran ayah dalam kehidupan seorang anak, bagi individu yang mengalami *fatherless*, *forgiveness* atau pemaafan dapat menjadi proses penyembuhan yang signifikan dalam melepaskan perasaan marah, sedih, rasa sakit dan kecewa. Dengan demikian kedua konsep tersebut dapat saling terhubung dalam konteks psikologi terutama pengembangan diri dalam memahami bagaimana pengalaman masa lalu dapat berdampak pada kemampuan pemaafan seseorang.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman anak *fatherless* dalam menjalani proses memaafkan figur ayah yang absen dalam kehidupannya?
2. Bagaimana anak *fatherless* mengalami dan menghayati tantangan dalam proses menuju *forgiveness*?
3. Apa makna pengalaman *forgiveness* bagi anak *fatherless* terhadap ayahnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengalaman anak *fatherless* dalam menjalani proses *forgiveness*.
2. Menggali tantangan dan dinamika emosional yang dialami anak *fatherless* dalam menuju *forgiveness*.
3. Memahami makna *forgiveness* bagi anak *fatherless* terhadap kehidupannya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a) Penelitian ini memberikan literatur baru khususnya psikologi positif mengenai *forgiveness* dalam konteks hubungan anak dengan ayahnya.
 - b) Penelitian ini menambah perspektif baru pada studi yang membahas mengenai *fatherless* dan kesejahteraan emosional
2. Kegunaan praktis
 - a) Bagi anak *fatherless*
 1. Penelitian ini dapat membantu anak *fatherless* dalam memahami bahwa luka batin yang mereka alami valid dan dapat diatasi
 2. Memahami cara memproses luka yang ditimbulkan oleh fenomena *fatherless* yang dialami
 - b) Bagi psikolog atau konselor
 1. Penelitian ini dapat memberikan referensi baru yakni gambaran pengalaman subjektif anak *fatherless* dalam pendampingan kasus

terkait.

2. Membantu psikolog atau konselor dalam merancang intervensi psikologis.

E. Penegasan Istilah

1. *Fatherless*: Dalam konteks penelitian ini, istilah *fatherless* merujuk pada kondisi anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah baik secara fisik maupun emosional, sejak kecil hingga dewasa karena perceraian atau penelantaran.
2. *Forgiveness*: Proses kognitif emosional untuk melepaskan emosi negatif seperti kekecewaan, kemarahan dan kebencian terhadap sosok ayah yang telah meninggalkan dan melukai batin dan menggantikan emosi tersebut dengan emosi positif seperti pemahaman dan penerimaan tanpa membenarkan perilaku ayah tersebut.
3. Anak *Fatherless*: subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini. Dewasa awal yang pernah mengalami ketidakhadiran ayah selama proses pertumbuhan dan memiliki pengalaman mengenai proses pemaafan.
4. Proses pemaafan atau *forgiveness*: Tahapan yang dialami anak *fatherless* dalam mencapai *forgiveness*.